



Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn

Sunarto^{1*}, Hadi Cahyono², Ratih Yana Lestiana³, Deaningma Maharani⁴

^{1,2,3,4}Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

* sunarto@umpo.ac.id

Abstract

This article aims to analyze how the implementation of Pancasila and Citizenship Education (Civics) learning for class X students at SMAN 3 Ponorogo through a problem based learning model. The method used was qualitative with informants namely teachers and students at SMAN 3 Ponorogo. Data collection methods use observation, interviews and documentation. The results obtained are that it can be seen that the implementation of problem based learning in class The aim of the problem based learning model is to change students' way of thinking to be more critical and increase their creativity in thinking to face, formulate and solve existing problems. The conclusion of this research is that the implementation of the problem based learning model in class X in Civics subjects is good because it has been able to make class.

Keywords: Problem Based Learning, Civics

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo melalui model problem based learning. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan informan yaitu guru dan siswa di SMAN 3 Ponorogo. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan yaitu dapat diketahui bahwa implementasi problem based learning pada kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo dengan diberikan masalah oleh guru kepada siswa untuk selanjutnya siswa menganalisis masalah dan menjawab bagaimana masalah itu dapat terjadi. Tujuan dari model pembelajaran problem based learning yaitu untuk mengubah cara berpikir siswa menjadi lebih kritis dan meningkatkan kreativitasnya dalam berpikir untuk menghadapi, merumuskan, serta memecahkan suatu permasalahan yang ada. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran problem based learning pada kelas X dalam mata pelajaran PPKn sudah baik karena sudah mampu menjadikan siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo menjadi siswa yang lebih maju dalam memahami sebuah materi melalui adanya sebuah permasalahan.

Kata kunci: Problem Based Learning, PPKn

1. Pendahuluan

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) menitikberatkan peran siswa untuk merumuskan dan memecahkan suatu permasalahan yang ada secara mandiri, dengan begitu siswa dapat mencari dan menambah wawasan keilmuannya sendiri, mengembangkan ketrampilan dalam berpikir, meningkatkan kreativitas dalam menyimpulkan serta menghadapi dan merumuskan sebuah penyelesaian permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan yang nyata digunakan dalam model pembelajaran *problem based learning* yaitu

yang benar terjadi di lingkungan sekitar dan memerlukan sebuah pemecahan yang dapat dijadikan sarana siswa untuk berpikir kritis dan logis (Putra & Wulandari, 2019).

Model *problem based learning* ini memiliki beberapa unsur yaitu permasalahan yang ada secara nyata, memusatkan pada keterkaitan antardisiplin yang berfokus pada suatu permasalahan, penyelidikan autentik dengan menganalisis, mendefinisikan masalah dan hipotesis lalu merumuskan simpulan, kerja sama untuk mempermudah dalam memahami suatu permasalahan dan menghasilkan karya serta peragaan yang diakibatkan dari permasalahan yang disajikan (Hulaimi & Khairuddin, 2021). *Problem based learning* dalam pembelajaran tidak dimaksudkan atau dirancang untuk membantu guru dalam memberikan informasi lebih banyak yang nantinya akan diberikan kepada siswa (Khakim et al., 2022). Karena disini semua pengetahuan berpusat dan diperoleh oleh siswa itu sendiri dengan membaca literasi masalah yang ada.

Pembelajaran *problem based learning* ini pada dasarnya didedikasikan untuk siswa supaya mereka belajar problem secara langsung. Siswa dihadapkan dengan masalah sejak awal disertai dengan mencari informasi yang ada dilapangan dan berpusat pada siswa (Hotimah, 2020). Dalam model pembelajaran *problem based learning* sebelum guru memberikan masalah siswa diberikan informasi untuk memberikan sebuah ilustrasi mengenai masalah tersebut. Tujuan dari *problem based learning* ini adalah untuk membentuk pengetahuan ssiwa secara efektif.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang mempunyai peran dalam menciptakan warga negara yang baik (Nurlitasari et al., 2023). PPKn adalah pembelajaran dengan tujuan menciptakan masyarakat yang pandai dan berakhlak yaitu warga negara yang mempunyai watak terbuka, paham, kekritisn, dan daya cipta kemasyarakatan dalam kerangka aktivitas bermasyarakat berbangsa dan bernegara sebagai sistem yang baik dan imajinatif demi terciptanya gambaran dan implementasi nilai, norma, dan moral Pancasila (Labetubun et al., 2022).

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa bersifat sebagai penerima dan guru sebagai pemberi. Artinya seorang guru harus memberikan pengetahuan kepada siswa agar siswa memahami pengetahuan yang diberikan. Peran guru dalam memberikan pembelajaran menjadi peran penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa (Tristia & Mahardhani, 2023). Untuk itu guru sebagai tenaga pengajar harus memiliki sikap profesional. Terlebih dalam penyampaian materi pembelajaran PPKn yang muatan materi ini memiliki indikator untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara oleh warga negara maupun siswa yang nantinya menjadi generasi yang disiapkan untuk ikut andil dan siap dalam memajukan negara Indonesia.

Selain itu mata pembelajaran PPKn berperan aktif dalam membentuk kepribadian warga negara Indonesia sesuai dengan kelima sila Pancasila yang dijadikan sebagai ideologi negara Indonesia (Herianto et al., 2022). Serta ruang lingkup PPKn yang menyangkut tentang kehidupan dalam suatu negara menjadi sari inti bahwa mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran wajib di sekolah. Melihat urgensi dari mata pelajaran PPKn, maka tulisan ini akan menjelaskan tentang bagaimana mata pelajaran PPKn yang dilaksanakan di sekolah dapat memberikan makna dan manfaat yang baik untuk siswa, oleh karenanya pelaksanaan metode pembelajaran *problem based learning* akan digunakan dalam aktivitas pembelajaran dan diuraikan dalam tulisan ini.

Tradisi *Ngelawang* saat ini masih tetap eksis di masyarakat Bali yang diperankan oleh masyarakat dari berbagai kalangan baik anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Sampai saat ini belum ada penggalian nilai-nilai tradisi *Ngelawang* dan menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai sebuah strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan analisis tradisi *Ngelawang*. Dengan demikian, esensi utama pengkajian ini adalah menggali nilai-nilai tradisi *Ngelawang* yang dapat ditransformasi ke dalam kajian entopedagogi. Kajian nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi strategi guru dalam pengembangan keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan yang hendak dideskripsikan, yaitu: 1) menggali nilai-nilai luhur tradisi *Ngelawang*, 2) mengklasifikasikan nilai-nilai *Ngelawang* berdasarkan keterampilan abad 21, dan 3) mentransformasi hasil klasifikasi nilai-nilai *Ngelawang* menjadi strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan 4C.

2. Metode

Metode Penelitian memakai jenis deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain disebut penelitian deskriptif (Sugiyono, 2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah Langkah-langkah riset yang mempergunakan data tertulis berupa kalimat, lisan yang bersumber dari objek yang diteliti. Penelitian dengan rancangan yang melibatkan pendekatan riset deskriptif ini diharapkan mampu mengamati dan memahami berbagai jawaban pada saat penelitian dilakukan (Pahleviannur et al., 2022).

Sasaran pada penelitian ini ialah guru PPKn kelas X dan siswa kelas X SMAN 3 Ponorogo dengan fokus pada bagaimana *problem based learning* ini digunakan oleh guru PPKn dalam kegiatan belajar mengajar di kelas X SMAN 3 Ponorogo. Langkah analisis data bersifat induktif yaitu suatu analisa bersumber dari hasil yang didapat kemudian kami kembangkan bentuk keterkaitannya kemudian dijadikan hipotesis. Selanjutnya proses pencarian data diulangi sampai mendapat kesimpulan bagaimana hasil dari hipotesis tersebut. cara ini berjalan secara

terus saat penelitian dilakukan sehingga menimbulkan beberapa hipotesis atau anggapan sementara dari kelompok kami.

Penggunaan analisis dan pengumpulan pada penelitian ini yaitu: mengumpulkan data dengan cara pengamatan di dalam kelas X saat pembelajaran PPKn. Kedua, wawancara kepada guru PPKn dan siswa-siswi kelas X SMAN 3 Ponorogo agar hasil obseravsi lebih valid dan akurat. Ketiga, dokumentasi sebagai bukti untuk kebenaran dari hasil penelitian ini. Keempat, Menyesuaikan apakah *problem based learning* ini telah disesuaikan pada model pembelajaran yang diharapkan di dalam Kurikulum Merdeka. Kelima, Mendapat kesimpulan tentang penerapan *problem based learning* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas X SMAN 3 Ponorogo.

3. Hasil dan Pembahasan

Problem based learning merupakan model belajar yang bisa diimplementasikan ketika proses kegiatan belajar mengajar. *Problem based learning* dapat mendukung terbentuknya karakter siswa-siswi SMAN 3 Ponorogo yang berani, mandiri, terampil, berkomunikasi dan terbuka pola pikirnya dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada, dengan diberikan pemantik satu pertanyaan peserta didik dapat memberikan jawaban dengan pola pikir yang berbeda-beda.

Peneliti mendeskripsikan pelaksanaan *problem based learning* dalam pembelajaran PPKn kelas X di SMAN 3 Ponorogo, selain itu juga proses yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi dengan model pembelajaran *problem based learning*, manfaat apa yang didapat oleh siswa-siwi SMAN 3 Ponorogo, dan bentuk luaran atau produk apa yang dihasilkan dari pengemplementasian model pembelajaran *problem based learning*), dan sudah tepatkah pengemplementasian model pembelajaran *problem based learning* ini dengan apa yang diharapkan dalam pembuatan kurikulum merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Episode Merdeka Belajar yang ke-15 yaitu: 1) *soft skill* serta karakter dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek sesuai profil pelajar pancasila. 2) pembelajaran berfokus pada materi esensial, sehingga kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi dapat dilakukan secara mendalam. 3) guru dibebaskan untuk menerapkan pembelajaran yang dibedakan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa dalam pengemplementasian model pembelajaran *problem based learning* ini siswa-siswi kelas X diberikan satu masalah yang terakit dengan mata pelajaran PPKn. Dalam hal ini siswa ditugaskan untuk mengamati sebuah permasalahan tersebut lalu memberikan sebuah pendapat dari apa yang telah mereka lihat dan amati secara seksama. Untuk prosesnya sendiri narasumber mengatakan siswa-siswi kelas X dibagi menjadi 4 kelompok lalu diberi sebuah video dan berita: (1) Kelompok 1 tentang berita *hoax*, (2) kelompok 2 tentang demo penolakan pembangunan gereja di Bekasi, (3) kelompok 3

aksi demo yang ricuh, dan (4) kelompok 4 tentang perang suku di Mimika. Setelah itu diberikan sebuah pertanyaan terkait video atau berita yang telah disajikan untuk masing-masing kelompok, jika semua pertanyaan telah dijawab maka ditemukanlah suatu kesimpulan dan untuk hasil akhirnya narasumber mengatakan setiap kelompok ditugaskan untuk membuat poster terkait apa yang didapat dari video atau berita tersebut.

Bentuk luaran yang dihasilkan dari model pembelajaran *problem based learning* adalah berupa poster, peta konsep, dan video yang diunggah melalui media sosial milik masing-masing peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti penerapan *problem based learning* ini sudah dapat mulai dipahami oleh siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo. Hal ini membuktikan dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa tidak hanya diajarkan materi tetapi juga belajar memahami suatu permasalahan. Selain itu, guru mulai melihat ketrampilan bertanya pada waktu kegiatan belajar mengajar, seperti perilaku ingin memahami, termasuk memeriksa hasil sebuah masalah yang dibagikan oleh guru, peka terhadap suatu masalah yang sedang terjadi, mampu menerima kritik dan saran melalui orang lain, perilaku gotong royong, serta perilaku bersungguh-sungguh.

Untuk dampaknya bagi siswa-siswi kelas X di SMAN 3 Ponorogo guru PPKn mengatakan bahwa dengan pembelajaran *problem based learning* tersebut siswa dapat berpikir secara logis dan kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, pemikiran siswa lebih terasah karena siswa-siswi kelas X ini dituntut untuk berpikir kritis dan memberikan pendapat atau argumen tentang suatu permasalahan yang disajikan selama proses pembelajaran. Selain itu guru PPKn juga mengatakan suasana kelas lebih hidup dan tidak membosankan karena mata pelajaran PPKn ini sering membuat siswa-siswi merasa bosan dan mengantuk untuk itu dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* ini di dalam kelas menjadikan mata pelajaran PPKn menjadi menarik dan mengasyikkan untuk dipelajari bersama.

Untuk itu kesesuaian implementasi *problem based learning* pada kelas X di SMAN 3 Ponorogo dengan kurikulum Merdeka Belajar adalah pertama pembelajaran berbasis proyek mempunyai tujuan menumbuhkan kembangkan kemampuan serta kepribadian sesuai profil Pelajar Pancasila sesuai dengan bukti video dan berita berupa permasalahan yang dibentuk dalam kelompok. Kedua berfokus kepada materi penting, menjadikan waktu pembelajaran berpusat pada kompetensi dasar yaitu menulis dan membaca dan numerasi sesuai dengan bukti diberikan suatu permasalahan tersebut siswa kelas X melakukan literasi, lalu menelaah dan menjawab sebuah pertanyaan yang telah disediakan. Ketiga, efektivitas serta efisien guru dalam melangsungkan pembelajaran yang berfokus sesuai *passion* dan ketrampilan peserta didik terbukti dengan guru merasa lebih efisien dan efektif dalam proses belajar mengajar sehingga

guru lebih cepat memahami tingkat berpikir siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo untuk mata pelajaran PPKn.

4. Simpulan

Pembelajaran problem based learning yang berbentuk penyajian masalah ini melatih siswa berpikir kritis dalam rangka menyelesaikan masalah. Hal ini meningkatkan ketrampilan siswa saat memecahkan dan merumuskan suatu permasalahan terutama sesuai tema dimata pelajaran PPKn. Selain bisa meningkatkan kreativitas dan daya pikir siswa dalam merumuskan serta memecahkan suatu permasalahan penggunaan problem based learning ini juga ada bentuk luaran yang berupa poster dan video yang diunggah di masing-masing akun siswa. Pengimplementasian model problem based learning ini selanjutnya dapat dikatakan baik karena sudah mampu menjadikan siswa kelas X di SMAN 3 Ponorogo menjadi siswa yang lebih maju dalam memahami sebuah materi melalui adanya sebuah permasalahan. Dengan penggunaan problem based learning menjadikan daya pikir siswa sudah terbuka sehingga dapat mengikuti aktivitas kehidupan di masyarakat yang terus berkembang, hal ini selaras dengan harapan terimplementasikannya kurikulum merdeka belajar.

5. Referensi

- Herianto, E., Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., Fitriasari, S., Zuriah, N., Wahyu Rochmadi, N., Nanik Setyowati, R., Januar Mahardhani, A., & Cahyono, H. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan Digital*. Widina.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11. <https://doi.org/10.19184/JUKASI.V7I3.21599>
- Hulaimi, A., & Khairuddin, K. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Introduction Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(2), 46–58. <https://doi.org/10.37216/TARBAWI.V6I2.473>
- Khakim, N., Santi, N. M., Bahrul, A., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358. <https://doi.org/10.37640/JCV.V2I2.1506>
- Labetubun, M. A. (Mughtar), Sumarezs, T. J. A. (Juanrico), Mardiana, M. (Mardiana), Ramadhan, M. S. (Muhammad), Holle, E. S. (Eric), Simbolon, N. Y. (Nanci), Primawati, N. H. (Natalia), Rahman, A. (Abdul), Pidada, I. . (Ida B., Herniwati, H. (Herniwati), Jahri, M. (Muhammad), & Mahardhani, A. J. (Ardhana). (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan (Sebagai Penguat Karakter Bangsa)*. Widina Bhakti Persada. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/409034/>
- Nurlitasari, A., Mahardhani, A. J., Harmanto, B., Rahmani, D. D., & Cahyono, H. (2023). The Principal's Strategy in Forming an Attitude of Love For the Motherland in Immigrant Students in Malaysia (Case Study at Kampung Baru Guidance Center). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 381–390. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V15I1.2413>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., & Mahardhani, A. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.

Putra, M. R. C., & Wulandari, S. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Sarana Dan Prasarana Kelas XI APK 3 SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JPAPUNESA/article/view/27766>

Sugiyono. (2018). Educational Research Methods Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches. *Alfa Beta*, 114, 6–46.

Tristia, Y. Y. D., & Mahardhani, A. J. (2023). Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika dan Menguatkan Karakter Cinta Tanah Air di SDN 2 Gendingan. *Journal of Basic Learning and Thematic*, 1(2), 48–54. <https://rumahjurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/jurasic/article/view/31>